

PENGARUH SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN FINANSIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021)

La Ode Rizal^{*1}, Azaluddin²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau Indonesia

E-mail: laoderizalodhe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan dan *finansial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, model regresi linear berganda dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *finansial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan solvabilitas, ukuran perusahaan dan *finansial distress* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, *Finansial Distress* Dan Konservatisme Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of solvency, firm size and financial distress on accounting conservatism in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The sampling technique used is purposive sampling method with a total sample of 20 manufacturing companies. The data analysis technique used is descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression model and hypothesis testing using SPSS version 25 program. The results of this study indicate that solvency has no effect on accounting conservatism, firm size affects accounting conservatism, financial distress has no effect on accounting conservatism, and solvency, firm size and financial distress simultaneously or simultaneously affect accounting conservatism.

Keywords: Solvency, Firm Size, Financial Distress and Accounting Conservatism.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya dinamika ekonomi dalam dunia usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara semua pelaku bisnis. Berbagai macam cara yang dilakukan

perusahaan untuk melindungi kesinambungan bisnisnya. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan untuk sebagai sarana penyampaian informasi.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku untuk umum memberikan manajer keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Savitri (2016) Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Watts dalam Savitri (2016), mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan pada prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme akuntansi tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Terlepas dari pro dan kontra mengenai konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai sampai sekarang. Adapun alasan prinsip ini masih dipakai karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat dipergunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam menghasilkan laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kejadian yang sebenarnya pada perusahaan.

Fenomena penggunaan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi

kelangsungan perusahaan masih dirasa kurang. Sehingga banyak menimbulkan berbagai kasus. Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (GIAA) Polemik ini berawal dari penolakan dua komisaris perseroan, yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia pada 2018. Keduanya mencurigai transaksi yang berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan Garuda dari rugi besar menjadi untung hanya dalam 3 bulan (tirto.id). Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000,-). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000,- yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000,- merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (detik.com).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan metode konservatisme akuntansi. Solvabilitas atau *leverage* merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Kasmir (2014), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. . Oleh sebab itu, semakin besar total hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan Akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman atau kreditor. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor..Manajer ingin mendapatkan kredit Akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar atau kecilnya biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Di dalam teori akuntansi positif Suprihastini dan Pusparini menyatakan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi, (Noviantari dan Ratnadi 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Sugiyono (2016), laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat ukur berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Hery (2017) Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktek yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksikan realitas praktek akuntansi yang ada dalam masyarakat, sedangkan akuntansi normatif lebih menjelaskan praktek akuntansi yang seharusnya berlaku.

2.3 Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling dalam Septianto (2016) mendefinisikan bahwa teori agensi merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menyewa orang lain atau *agent* untuk menjalankan aktifitas atas nama mereka (pemilik) yang melibatkan pemberian beberapa otoritas di dalam pengambilan keputusan kepada *agent*.

2.4 Solvabilitas

2.4.1 Pengertian Solvabilitas

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan pasti terlibat dengan yang namanya utang. Utang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan kepada pihak lainya dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi yang pernah terjadi pada masa lalu. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibanya. Kewajiban yang dimaksud adalah utang-utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2014) “solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang”.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013) Jenis-jenis rasio keuangan yang berkaitan dengan rasio solvabilitas (*leverage*) yang biasa digunakan adalah :

1. Total Debt to Total Assets Ratio

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Adapun rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur besarnya rasio hutang adalah sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Artinya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

$$Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Time Interest Earned Ratio

Time Interest Earned Ratio mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

$$Time Interest Earne = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetapnya berupa bunga dan sewa. Dari pengertian *Fixed Charge Coverage* tersebut dapat diketahui rumusnya yaitu :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak EBIT} + \text{Sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Cash Flow Coverage*

Cash Flow Coverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kas. Dari pengertian *Cash Flow Coverage* tersebut dapat diketahui rumusnya yaitu :

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Aliras Kas Masuk} + \text{Depresiasi}}{\text{Beban Tetap} + \frac{\text{Deviden Sh Preferent}}{(1 - \text{Pajak})}}$$

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan kecil atau besar perusahaan menurut berbagai Cara, antara lain total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Menurut Torang (2012) Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.5.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didefinisikan dengan melogaritma natural-kan total assets perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiarto, 2011):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \ln \text{Total Assets}$$

2.6 *Finansial Distress*

2.6.1 Pengertian *Finansial Distress*

Menurut Dewi Utari dkk (2014), menyebutkan *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi, harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo atau perusahaan tidak likuidasi.

2.6.2 Pengukuran *Finansial Distress*

Husein (2014) menyebutkan bahwa terdapat empat model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, antara lain:

1. Model *Altman*

Altman pada tahun 1968 merumuskan *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

- a. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset
- b. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset
- c. Rasio EBIT terhadap Total Aset
- d. Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang
- e. Rasio Penjualan dari Total Aset Rasio

Berikut ini adalah rumus model *Z-Score* versi lima variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yang dirumuskan oleh *Altman* pada tahun 1968 adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Hutang

X5 = Penjualan/Total Aktiva

Bila $Z < 1,23$ maka perusahaan dikategorikan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang besar atau perusahaan tidak sehat, jika $1,23 < Z < 2,90$ perusahaan berpotensi mengalami kesulitan bisa dikatakan daerah rawan, dan untuk $Z > 2,90$ perusahaan termasuk dalam kriteria sehat. Untuk pengolahan data yang digunakan adalah hasil dari perhitungan *Z-Score* nya.

2. Model *Grover*

Model *Grover* adalah model yang dibuat dengan restorasi atau mendesain ulang model *Altman Z-Score*. Dia mengambil X1 dan X3 dari model *Altman* dan kemudian menambahkan rasio profitabilitas yang ditunjukkan oleh ROA. Persamaan dalam hal ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja atau Total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak atau total aset

ROA = laba bersih atau total asset

3. Model Zmijewski

Model yang dirumuskan oleh Zmijewski pada tahun 1983 menggunakan tiga analisis rasio yaitu ROA, leverage, dan likuiditas. Nilai cut off yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami financial distress di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami financial distress. Model Zmijewski pada tahun 1983 merumuskan sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X1 = penghasilan setelah pajak/total aset

X2 = total hutang/total aset

X3 = aset lancar/kewajiban lancar

4. Model Springate

Springate pada tahun 1978 memilih empat rasio yang dapat digunakan untuk membedakan di antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Nilai *cut off* yang dinyatakan Springate berlaku dalam model ini adalah 0,862. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai S lebih kecil dari 0,862 diprediksi akan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya. Model Springate merumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = Modal Kerja/Total Aktiva

B = Laba Bersih sebelum Bunga dan Pajak/Total Harta

C = Laba Bersih Sebelum Pajak/Kewajiban Lancar

D = Penjualan/Total Aset

2.6.3 Indikator Terjadinya *Finansial Distress*

Sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai dalam berbagai situasi atau keadaan khusus yang berhubungan dengan efektifitas dan efesiensi operasinya. Menurut Harnanto dalam Ikbal (2012), sebagai berikut :

1. Penurunan jumlah volume penjualan yang disebabkan adanya perubahan selera konsumen.
2. Biaya produksi yang meningkat.
3. Keadaan persaingan yang semakin ketat.
4. Gagalnya ekspansi yang dilakukan perusahaan.
5. Pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang yang tidak efektif
6. Kurangnya kredit dari perbankan
7. Ketergantungan terhadap piutang yang terlalu tinggi

2.7 Konservatisme Akuntansi

2.7.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Suwardjono (2013) Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut.

2.7.2 Pemahaman Konsep Konservatisme Akuntansi

Menurut *Statement of Concepts* No. 2 FASB dalam Savitri (2016), mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai (*“a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered”*).

2.7.3 Prinsip Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016).

2.7.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts dalam Savitri (2016) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, sebagai berikut :

1. Earning/Stock Return Relation Measure

Stock market price merupakan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

2. Earning/Accrual Measures

a) Model Givoly dan Hayn

Model Givoly dan Hyan pada tahun 2000 memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Berikut ini adalah rumus model Givoly dan Hayn yang akan digunakan penelitian ini untuk mengukur konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{(\text{NI} + \text{Dep} - \text{CFO})}{\text{TA}} \times (-1)$$

Keterangan :

CONACC_{it} = Tingkat Konservatisme Akuntansi

$\text{NI} + \text{Dep}$ = Net income sebelum extra-ordinary items, ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO = Cash flow dari kegiatan operasi

TA = Total Aset

b) Model Zhang

Zhang pada tahun 2007 menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk

yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

c) *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals*. Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual* model Kasznik. Kasznik pada tahun 1999 memodifikasi model Dechow et al. yang telah dibuat pada tahun 1995 dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional *Cash Flow From Operating* (CFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner.

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan pada tahun 2000 yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) periode tahun 2017 hingga tahun 2021 yang berjumlah 155 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel yang dijadikan peneliti sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel pada tabel berikut ini :

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2017-2021	155
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode penelitian 2017-2021	(30)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode penelitian 2017-2021	(58)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2017-2021	(47)
Sampel Penelitian		20

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang diuraikan dalam bentuk deskripsi atau narasi Berdasarkan (Sugiyono 2012) Data kuantitatif adalah data yang diuraikan dalam bentuk angka Berdasarkan (Sugiyono 2012).

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) Mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut : “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen”. Data sekunder yang digunakan penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dengan cara mencari dan mengumpulkan data dengan mengambil data-data yang sudah dipublikasikan oleh pemerintah, industri atau sumber-sumber individual. Dimana data tersebut dikumpulkan dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* yang

dapat di akses melalui www.idx.co.id Data ini diambil atau digunakan sebagian dan yang telah dicatat atau dilaporkan.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2011), variabel merupakan apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

2. Variabel Independen

Menurut sugiyono (2017) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu solvabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis suatu penelitian. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu dapat ditarik kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan program *Statistical Package Sosial Sciences* (SPSS). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen tersebut maka digunakan model regresi linier berganda. Hasil ini dikatakan valid dan tidak bisa jika asumsi klasik terpenuhi.

3.6 Model Regresi Linier Berganda

Menurut Misbahruddin dan Hasan (2013), bahwa uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Dalam penelitian, analisis linier berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara

Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + (b_1.X_1) + (b_2.X_2) + (b_3.X_3) + e$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

X₁ = Solvabilitas

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = *Financial Distress*

b₁....b₃ = Koefisiensi regresi

e = Variabel pengganggu (*error item*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	100	-26,25	,70	-,4001	2,6279
Solvabilitas	100	,05	,84	,4219	,17819
Ukuran Perusahaan	100	26,1	33,54	29,4982	1,62939
<i>Financial Distress</i>	100	,91	6,58	2,8342	1,32055
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Diolah, (2022)

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,51931579

Most Extreme Differences	Absolute		,322
	Positive		,26
	Negative		-,322
Test Statistic			,322
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,000 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Data Diolah (2022)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier Data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,2092344
Most Extreme Differences	Absolute		,151
	Positive		,068
	Negative		-,151
Test Statistic			,151
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,028 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,024
		Upper Bound	,032

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber : Data Diolah (2022)

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,284 ^a	,081	,052	2,558377276	2,004

- a. Predictors: (Constant), Finansial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas
 b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Diolah, 2022

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-11,835	4,819		-2,456	,016		
Solvabilitas	2,017	1,614	,137	1,249	,215	,799	1,252
Ukuan Perusahaan	,365	,159	,226	2,299	,024	,990	1,010
Finansial Distress	-,062	,218	-,031	-,282	,778	,798	1,253

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12,029	4,291		2,803	,006
Solvabilitas	-2,08	1,438	-,156	-1,447	,151
Ukuran perusahaan	-,361	,141	-,247	-2,554	,012
Finansial Distress	,115	,194	,064	,592	,555

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 7. Hasil Uji White

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	113,737	55,132		2,063	,042
x1 ²	36,591	202,026	,098	,181	,857
x2 ²	-,117	,094	-,198	-1,247	,215
x3 ²	1,086	3,243	,165	,335	,739
x1.x2	-,699	7,124	-,065	-,098	,922
x1.x3	-12,611	24,745	-,153	-,51	,611
x2.x3	-,014	,906	-,01	-,016	,987

a. Dependent Variable: Residual Kuadrat

4.1.3 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	4,819		-	,016
		11,84			2,456	
	Solvabilitas	2,017	1,614	,137	1,249	,215
	Ukuran Perusahaan	,365	,159	,226	2,299	,024
	Finansial Distress	-,062	,218	-,031	-,282	,778

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	4,819		-	,016
		11,84			2,456	
	Solvabilitas	2,017	1,614	,137	1,249	,215
	Ukuran Perusahaan	,365	,159	,226	2,299	,024
	Finansial Distress	-,062	,218	-,031	-,282	,778

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,284 ^a	,081	,052	2,55838

a. Predictors: (Constant), Finansial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas

3. Uji F

Tabel 4.18 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55,330	3	18,443	2,818	,043 ^b
	Residual	628,348	96	6,545		
	Total	683,679	99			

A. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

B. Predictors: (Constant), Finansial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Pengaruh Solvabilitas (X1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel analisis regresi linier berganda dan uji T yang dilakukan pada variabel solvabilitas (X1) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,215 yang mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,249 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66088. Hal ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (X1) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa solvabilitas (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X2) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel analisis regresi linier berganda dan uji T yang dilakukan pada variabel ukuran perusahaan (X2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,024 yang mana nilai signifikan 0,024 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,299 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66088. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diterima.

4.2.3 Pengaruh *Financial Distress* (X3) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel analisis regresi linier berganda dan uji T yang dilakukan pada variabel *financial distress* (X3) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,778 yang mana nilai signifikan 0,778 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,282 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66088. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (X3) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

4.2.4 Pengaruh Solvabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2) Dan *Financial Distress* (X3) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil pengujian uji F diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,043 bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) dan nilai f_{hitung} sebesar 2,818 lebih besar dari nilai f_{tabel} sebesar 2,70 yang berarti bahwa solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dengan pengujian menggunakan program SPSS versi 25. Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian uji T, penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Berdasarkan hasil pengujian uji T, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Berdasarkan hasil pengujian uji T, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Berdasarkan hasil pengujian uji F, penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan di sektor yang lain.
2. Penelitian ini menggunakan variabel solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain, sehingga dapat diketahui apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap variabel lainnya atau tidak.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis utang yang lain seperti *times interest, earned ratio, cash coverage ratio* dan lain-lain agar dapat menguji jenis utang mana yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dyahayu Artika, Deviyanti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.1 No.2
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Integerated and Comprehensive edition)*. Jakarta : Grasindo.
- Husein, M. F., and Pambekti, G. T. 2014. *Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for Predicting the Financial Distress*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Vantura*. Vol 17. No 3, p.405-416.
- Ikbal, Muhammad. 2012. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Edisi Ketiga. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Misbahudin, Ikbal dan Hasan, 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Noviantari dan Ratnadi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*. 11(3).648.

- Savitri, E. 2016. *Koservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA.20.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septianto, Hery. 2016. Pengaruh *Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *SKRIPSI. UIN Syaif Hidayatullah*.
- Sugiarto. 2011. Analisa Pengaruh BETA, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Ratio Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 3, No. 5*.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta
- Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, Dewi, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

www.idx.co.id